

## **BELA NEGARA DI ERA DIGITAL: DARI MAHASISWA UNTUK BANGSA**

**Lyshell Suparto Putri<sup>1\*</sup>, Juvinto<sup>2</sup>, Shandy Aulia Lee<sup>3</sup>, Natalia Angel Sunjaya<sup>4</sup>, Irfan Meria Permata Sari<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Tarumanagara, Indonesia

\*Corresponding author: [agoesd@fpsi.untar.ac.id](mailto:agoesd@fpsi.untar.ac.id)

---

**Abstract:** The concept of state defense in the digital era is shifting from the traditional defense viewpoint towards non-physical threats, such as hoaxes, digital radicalism, and cyberattacks. The role of technology as a new defense domain positions the younger generation, particularly college students, as crucial role in safeguarding national sovereignty. This study aims to identify and categorize the primary forms of state defense participation carried out by Indonesian students through digital activities and platforms. The research utilizes a Systematic Literature Review methodology, analyzing scientific studies and relevant reports to map the existing findings. The review identifies four main domains of action: Information and Ideological Defense, Economic Contribution and Innovation, Cultural Preservation and Promotion, and Political Engagement and Policy Oversight.

**Keywords:** State Defense, Digital Era, College Students, Young Generation

**Abstrak:** Konsep bela negara di era digital mengalami pergeseran dari cara pandang pertahanan lama menjadi ancaman non-fisik, seperti hoaks, radikalisme digital, dan serangan siber. Peran teknologi sebagai medan baru pertahanan menempatkan generasi muda, khususnya mahasiswa, sebagai pemegang peran yang krusial dalam menjaga kedaulatan bangsa. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk-bentuk utama partisipasi bela negara yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia melalui aktivitas dan platform digital. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review dengan menganalisis studi-studi ilmiah dan laporan relevan untuk memetakan temuan-temuan yang ada. Hasil kajian mengidentifikasi empat domain utama, yaitu pertahanan informasi dan ideologi, kontribusi ekonomi dan inovasi, pelestarian dan promosi sosial budaya, dan keterlibatan dan pengawasan kebijakan politik.

**Kata kunci:** Bela Negara, Era Digital, Mahasiswa, Generasi Muda

---

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

---

## **PENDAHULUAN**

Bela negara secara tradisional dipahami sebagai usaha dan tindakan yang dilakukan oleh warga negara untuk mempertahankan kedaulatan dan keutuhan wilayah negara dari ancaman (Thu & Thuy, 2023). Bentuk-bentuk bela negara yang umum dikenal adalah partisipasi dalam pendidikan bela negara, pelatihan militer, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi konflik bersenjata. Dalam konteks hukum, Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional menyatakan bahwa bela negara merupakan tekad, sikap, dan perilaku serta tindakan warga negara dalam menjaga kedaulatan negara yang dijiwai kecintaan terhadap NKRI, Pancasila, dan UUD 1945.

Bela negara dilaksanakan atas dasar kesadaran serta keyakinan pada kekuatan sendiri yang ditumbuhkan melalui usaha bela negara (Sitompul et al., 2024). Hal ini sesuai pasal 30 ayat (1) UUD 1945 bahwa bela negara merupakan kewajiban seluruh rakyat (Yulnelly & Setiyawati, 2022). Dengan demikian, bela negara adalah hak sekaligus kewajiban warga negara untuk menegakkan kedaulatan, menjaga keutuhan wilayah, dan menjamin keselamatan bangsa. Namun, di era digital ini konsep bela negara mengalami pergeseran yang signifikan. Ancaman terhadap kedaulatan negara tidak lagi terbatas oleh hal-hal fisik, melainkan meluas ke arah non-fisik seperti serangan siber, penyebaran hoaks, serta propaganda yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan politik (Shykyrynska et al., 2021).

Peran teknologi digital sebagai medan baru pertahanan negara menjadi sangat penting dalam konteks global maupun nasional. Teknologi informasi dan komunikasi telah membuka ruang baru bagi warga negara untuk berkontribusi secara aktif dalam menjaga keamanan dan kedaulatan negara, terutama melalui platform digital. Generasi muda, terutama mahasiswa yang memiliki tingkat penetrasi internet mencapai 91,27% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025), memegang peran krusial sebagai penggerak inovasi dan pelaku utama aksi bela negara di dunia digital. Temuan ini sejalan dengan Gumilar et al. (2024) yang menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi penting dalam membentuk karakter kebangsaan dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi arus informasi digital. Selain itu, studi Lovita et al. (2023) menemukan bahwa media sosial sebagai ruang konsumsi konten digital memiliki pengaruh langsung terhadap etika komunikasi dan kepercayaan diri mahasiswa, sehingga mempertegas pentingnya kemampuan literasi digital sebagai bagian dari upaya bela negara di ranah siber. Mereka menggunakan berbagai platform digital untuk memerangi hoaks, mempromosikan pariwisata dan budaya Indonesia, mendukung produk lokal, hingga memberikan kritik konstruktif terhadap kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, pemahaman bela negara di era digital perlu mendapat perhatian khusus agar tidak terbatas cara pandang pertahanan lama, melainkan relevan dengan tantangan zaman (Sadeh & Al-Awamrah, 2020).

Pada era digital, makna bela negara perlu dipahami lebih luas, tidak hanya sebatas pengangkatan senjata. Teknologi digital membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berbangsa dan bernegara, sekaligus membuka ruang bagi generasi muda

untuk memperkuat nilai kebangsaan. Tantangan digital seperti information overload (Bawden & Robinson, 2020), penyebaran radikalisme daring (Vergani et al., 2020; BNPT, 2021), hoaks (Kominfo, 2022), dan serangan siber (BSSN, 2022) memperlihatkan bahwa ruang digital adalah arena strategis yang harus dijaga demi ketahanan nasional. UNESCO (2021) menekankan literasi media sebagai keterampilan abad ke-21, sementara Kominfo (2024) menekankan perlunya literasi digital, semangat nasionalisme, dan kolaborasi lintas sektor sebagai strategi bela negara. Hal ini juga diperkuat oleh Gumilar et al. (2024) yang menemukan bahwa literasi digital memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter kebangsaan dan kemampuan peserta didik dalam menyeleksi informasi. Penelitian Lovita et al. (2023) turut menunjukkan bahwa media sosial dapat memengaruhi etika komunikasi dan kepercayaan diri mahasiswa, sehingga menuntut kemampuan literasi digital yang lebih kuat sebagai bentuk pertahanan diri terhadap ancaman di ruang digital (Khriswina et al., 2025).

Selain itu, bela negara juga dapat diwujudkan melalui kontribusi ekonomi dan inovasi. Generasi muda sebagai digital native berpeluang mendukung ketahanan nasional lewat teknologi, kewirausahaan digital, dan promosi produk lokal. Rizal dan Yani (2019) menekankan pentingnya regulasi keamanan siber yang konsisten demi mendukung kedaulatan digital Indonesia. Dalam ranah ekonomi, bela negara tampak melalui peningkatan produksi domestik, penggunaan produk lokal, hingga mendorong ekspor (Ragam Info, 2024). Dengan demikian, kontribusi ekonomi generasi muda merupakan bagian dari tanggung jawab bela negara.

Dimensi lain terlihat pada pelestarian dan promosi sosial budaya. Yunita et al. dalam Akbar (2024) menegaskan bahwa bela negara adalah kewajiban seluruh masyarakat, termasuk generasi muda. Contoh nyata ditunjukkan oleh seniman Erica Richardo yang mengangkat identitas bangsa melalui seni, serta dukungan masyarakat lewat nyanyian “Garuda di Dadaku” dan lagu “Apuse” dalam event olahraga, yang menjadi simbol semangat persatuan dan identitas budaya nasional. Lagu-lagu kebangsaan seperti “Tanah Airku” pun berperan menjaga rasa cinta tanah air lintas generasi. Penelitian Akbar et al. (2024) menekankan pentingnya literasi digital untuk mencegah hoaks sekaligus memanfaatkan kreativitas generasi muda dalam menghadirkan konten kebangsaan.

Bela negara di era digital juga mencakup keterlibatan masyarakat dalam mengawasi

jalannya pemerintahan dan kebijakan publik. Generasi muda, khususnya mahasiswa, memiliki peran dalam mengawasi dan mengkritisi kebijakan melalui ruang daring. Flaxman, Goel, dan Rao (2016) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memengaruhi partisipasi: mahasiswa aktif cenderung terlibat dalam isu kebangsaan, tetapi juga lebih rentan terhadap hoaks dan polarisasi. UNESCO (2021) menekankan literasi media, sementara Kominfo (2024) menegaskan perlunya membangun ruang digital yang sehat. Partisipasi digital dengan etika dan kritisisme yang baik dapat memperkuat demokrasi dan menjaga ketahanan bangsa (Tleuberlinova et al., 2024).

Literatur yang ada menunjukkan bentuk-bentuk bela negara digital muncul baik dari inisiatif pemerintah seperti Lomba Bela Negara Digital, maupun gerakan akar rumput oleh mahasiswa dan komunitas. Meski demikian, hambatan utama adalah rendahnya literasi digital, paparan hoaks, serta penyebaran paham radikal. Kesamaan antar penelitian adalah hoaks dianggap ancaman serius bagi persatuan, namun terdapat perbedaan pandangan mengenai kritik digital: sebagian menganggapnya bentuk bela negara, sebagian lain melihatnya berpotensi memicu perpecahan.

Dari kajian literatur, kesenjangan penelitian yang ditemukan adalah bahwa sebagian besar studi masih fokus pada sisi ancaman digital (hoaks, radikalisme, ekstremisme, cyberbullying), sementara kajian tentang bentuk aksi bela negara yang konstruktif masih terbatas. Dengan demikian, tinjauan literatur ini menggaris bawahi pergeseran mendasar dalam konsep bela negara di era digital ini. Berbagai studi telah mengidentifikasi bahwa perwujudan bela negara di kalangan mahasiswa sudah meluas pada teknologi dan sosial media. Meskipun perwujudan bela negara ini telah diakui sebagai bentuk bela negara baru, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam hal kategorisasi dari aksi-aksi bela negara di era digital, sekaligus memberikan gambaran mengenai peran mahasiswa sebagai aktor utama dalam menjaga kedaulatan dan ketahanan bangsa di era yang serba teknologi ini.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk-bentuk utama partisipasi bela negara yang dilakukan oleh generasi muda Indonesia melalui aktivitas dan platform digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review*. Peneliti memilih metode *systematic literature review* karena metode ini

bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis penemuan-penemuan dari literatur akademis yang telah dipublikasikan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memetakan secara komprehensif bentuk-bentuk partisipasi bela negara oleh generasi muda di era digital. Metode ini dilakukan secara bertahap, diawali dengan menentukan topik pembahasan dan pertanyaan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan studi literatur dengan mencari informasi di berbagai sumber jurnal yang relevan. Data kemudian diekstraksi dan disintesis melalui proses coding dan pengelompokan, yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengkategorikan jenis-jenis aksi bela negara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan sintesis dan analisis dari literatur yang ditinjau untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bentuk-bentuk partisipasi bela negara oleh mahasiswa melalui aktivitas dan platform digital. Berdasarkan kajian, partisipasi bela negara di era digital tidak lagi bersifat tunggal, melainkan dapat dikategorikan ke dalam empat domain utama yang mencerminkan pergeseran ancaman dan kontribusi non-fisik.

### **Pertahanan Informasi dan Ideologi**

Pada era digital, makna bela negara perlu dipahami secara lebih luas, tidak hanya sebatas pengangkatan senjata. Teknologi digital membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berbangsa dan bernegara, sekaligus membuka ruang bagi generasi muda untuk berperan aktif memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Bela negara bukan hanya tanggung jawab TNI dan Polri, melainkan juga seluruh komponen bangsa, termasuk generasi muda yang paling dekat dengan perkembangan teknologi. Namun, program bela negara selama ini sering dipahami secara sempit dan militeristik, seperti upacara, baris-berbaris, atau pelatihan semi militer, sehingga kurang diminati oleh kalangan muda.

Perkembangan teknologi informasi menghadirkan tantangan serius bagi generasi muda, khususnya mahasiswa, dalam mempertahankan sikap bela negara. Arus informasi yang masif berisiko menimbulkan information overload yang melemahkan kemampuan berpikir kritis (Bawden & Robinson, 2020). UNESCO (2021) menekankan pentingnya literasi media dan informasi sebagai keterampilan utama abad ke-21. Selain itu, penyebaran radikalisme dan ekstremisme melalui ruang digital telah diidentifikasi sebagai ancaman nyata (Vergani et al., 2020), sebagaimana ditegaskan oleh laporan BNPT (2021). Hoaks yang kian marak (Kominfo, 2022) serta serangan siber terhadap data pribadi (BSSN, 2022) memperlihatkan bahwa ruang digital bukan hanya

menghadirkan peluang, tetapi juga menjadi arena strategis yang harus dijaga demi ketahanan nasional.

Menurut Kominfo (2024), penguatan bela negara dapat dilakukan dengan meningkatkan literasi digital, menumbuhkan semangat nasionalisme melalui konten positif, dan mendorong kolaborasi lintas sektor. Dengan demikian, bela negara di era digital tidak lagi dipandang sebatas kegiatan fisik, melainkan sebagai upaya komprehensif menjaga ideologi dan melindungi bangsa dari ancaman informasi menyesatkan.

### **Kontribusi Ekonomi dan Inovasi**

Bela negara juga dapat dimaknai melalui kontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan inovasi. Generasi muda sebagai digital native memiliki peluang besar untuk mendukung ketahanan nasional melalui pengembangan teknologi, kewirausahaan digital, dan promosi produk lokal. Rizal dan Yani (2019) menekankan pentingnya regulasi keamanan siber yang konsisten demi mendukung kedaulatan digital Indonesia. Dalam konteks ini, mahasiswa dan pemuda tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen inovasi yang memperkuat daya saing bangsa. Selain itu, contoh konkret juga terlihat dari kiprah kreator Indonesia di kancah global yang mampu mengharumkan nama bangsa melalui karya-karya digital maupun teknologi. Pemanfaatan teknologi informasi bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana memperkuat kemandirian ekonomi bangsa.

Sejalan dengan hal tersebut, perwujudan bela negara dalam bidang ekonomi dapat diwujudkan dengan berbagai cara, seperti mencintai dan menggunakan produk dalam negeri, meningkatkan produksi domestik, memperkuat kemitraan bisnis, hingga mendorong ekspor produk unggulan (Ragam Info, 2024). Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi masyarakat, khususnya generasi muda merupakan bagian penting dari tanggung jawab bela negara dalam memperkuat daya saing dan kemandirian bangsa.

### **Pelestarian dan Promosi Sosial Budaya**

Selain fokus pada isu pertahanan dan keamanan siber, pelestarian dan promosi sosial budaya sesungguhnya juga merupakan aksi bela negara yang konstruktif. Upaya generasi muda, khususnya mahasiswa dalam mempertahankan identitas bangsa melalui ranah digital ini membuktikan bahwa membela negara tidak selalu melibatkan konflik fisik, melainkan juga melalui penguatan karakter dan kebanggaan nasional. Salah satu

contohnya ditunjukkan oleh pelukis Erica Richardo, yang menghadirkan karya lukisan berjudul *people with culture* yang menggambarkan karakter dari 16 suku bangsa di Indonesia serta melukis pesawat dalam rangka memperingati hari ulang tahun negara Indonesia. Tidak hanya berkarya, Erica juga membangun sekolah bagi anak-anak yang membutuhkan, sehingga kontribusinya tidak hanya dalam ranah seni, tetapi juga pendidikan dan pengabdian sosial. Di sisi lain, ia tidak hanya melukis, melainkan ia menyebarkan hasil karyanya tersebut hingga mendunia dengan tujuan membanggakan budaya yang dimiliki Indonesia.

Di tengah gegap-gempita euforia kemenangan Timnas PSSI dalam ajang kualifikasi Piala Asia U 19 tahun 2020 atas kesebelasan Timor Leste dan Hongkong, serta mampu menahan imbang 1-1 dengan Korea Utara, para pendukung bola menyanyikan lagu “Garuda di Dadaku” secara berjamaah. Dari tindakan tersebut telah membangkitkan spirit kebangsaan dan memacu semangat juang pantang menyerah Timnas Indonesia untuk menaklukan lawan tandingnya. Hal ini juga sejalan dengan pelestarian dari sosial budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia dimana lagu tersebut dinyanyi secara semangat dan keras yang didengarkan oleh warga negara dari berbagai negara dan juga tentunya akan ditayangkan di berbagai media.

Di sisi lain, lagu narasi dan notasi “Apuse” dari Papua kini sudah menjadi lagu bangsa Indonesia. Lagu ini selalu menjadi lagu wajib yang dinyanyikan oleh para suporter Indonesia guna menyemangati langsung di lapangan maupun secara tidak langsung seperti di rumah-rumah, sekolah atau ditempat nonton bareng (nobar) dalam kanca olahraga. Lagu “Apuse” juga sering dikenalkan kepada para anak-anak dalam kalangan taman kanak-kanak hingga sekolah dasar sebagai simbol pelestarian sosial budaya negara Indonesia. Kemudian lagu “Tanah Airku” juga sering dinyanyikan dan diputarkan secara instrumental di beberapa tempat. Hal ini sejalan dengan perilaku yang mencerminkan konteks bela negara dalam kategori mempromosikan dan melestarikan sosial budaya di negara Indonesia.

### **Keterlibatan dan Pengawasan Kebijakan**

Bela negara di era digital juga mencakup keterlibatan aktif masyarakat dalam mengawasi jalannya pemerintahan dan kebijakan publik. Generasi muda, khususnya mahasiswa, memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan melalui partisipasi digital, baik berupa kritik konstruktif, kampanye advokasi, maupun diskusi publik di

ruang daring. Kehadiran media sosial memberi peluang bagi demokratisasi partisipasi, di mana warga negara dapat menyuarakan aspirasi, melaporkan indikasi penyalahgunaan kekuasaan, serta mendorong transparansi kebijakan melalui gerakan digital. Keterlibatan ini tidak terlepas dari tantangan karena media sosial sekaligus dapat menjadi ruang yang rawan polarisasi dan penyebaran disinformasi. Flaxman, Goel, dan Rao (2016) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memengaruhi pola partisipasi masyarakat. Mahasiswa yang aktif di ruang digital lebih banyak terlibat dalam isu kebangsaan, tetapi pada saat yang sama juga lebih rentan terhadap hoaks dan polarisasi.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa ruang digital berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana memperkuat kontrol sosial sekaligus sebagai arena disinformasi yang dapat melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap negara. Literasi digital menjadi faktor utama agar partisipasi digital benar-benar berfungsi sebagai bentuk bela negara. UNESCO (2021) menekankan pentingnya literasi media sebagai keterampilan utama abad ke-21, sementara Kominfo (2024) menegaskan perlunya membangun ruang digital yang sehat melalui partisipasi warga yang didasari transparansi, kolaborasi, dan semangat kebangsaan. Apabila generasi muda mampu memanfaatkan media digital secara etis dan kritis, maka keterlibatan mereka dapat memperkuat sistem demokrasi dan ketahanan ideologi bangsa. Dengan demikian, keterlibatan mahasiswa dalam mengawasi kebijakan melalui ruang digital dapat dipandang sebagai bentuk bela negara kontemporer. Partisipasi ini menjaga akuntabilitas pemerintah sekaligus memperkuat persatuan bangsa di tengah derasnya arus informasi global.

## **SIMPULAN**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa konsep bela negara pada era digital mengalami pergeseran yang signifikan dari paradigma militeristik tradisional menuju paradigma yang lebih luas dan adaptif. Jika dahulu bela negara identik dengan kegiatan fisik seperti pelatihan militer atau kesiapsiagaan menghadapi konflik bersenjata, maka saat ini bela negara juga meliputi dimensi non-fisik, terutama dalam ranah informasi, teknologi, ideologi, ekonomi, dan budaya. Pergeseran ini terjadi seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang membawa ancaman baru, seperti serangan siber, penyebaran hoaks, radikalisme digital, hingga polarisasi sosial di media.

Generasi muda, khususnya mahasiswa, menempati posisi strategis dalam menghadapi tantangan tersebut. Sebagai digital native dengan tingkat penetrasi internet

yang tinggi, mahasiswa mampu berperan sebagai garda terdepan dalam menjaga kedaulatan bangsa melalui berbagai bentuk aksi bela negara di ruang digital. Bentuk partisipasi tersebut antara lain menjaga pertahanan informasi dengan memerangi hoax dan propaganda, memperkuat ideologi kebangsaan melalui konten positif, serta meningkatkan literasi digital agar masyarakat mampu memilah informasi dengan bijak. Peran mahasiswa juga tampak dalam keterlibatan mereka dalam diskusi publik, kritik konstruktif terhadap kebijakan, dan partisipasi dalam kampanye advokasi digital yang mendukung demokrasi partisipatif.

Selain aspek informasi dan ideologi, bela negara di era digital juga dapat diwujudkan melalui kontribusi ekonomi dan inovasi. Mahasiswa berpotensi menjadi motor penggerak kewirausahaan digital, pencipta konten kreatif, maupun pengembang teknologi yang mendukung kemandirian bangsa. Dengan mencintai dan menggunakan produk dalam negeri, mengembangkan start-up lokal, hingga mempromosikan budaya Indonesia di kancah internasional, generasi muda turut serta memperkuat ketahanan ekonomi sekaligus mengharumkan nama bangsa di tingkat global. Tidak kalah penting, dimensi pelestarian dan promosi budaya juga menjadi bagian dari bela negara kontemporer. Melalui platform digital, mahasiswa dapat menyebarkan karya seni, musik, bahasa, maupun tradisi lokal yang mencerminkan identitas bangsa. Aksi ini tidak hanya menjaga warisan budaya agar tidak tergerus globalisasi, tetapi juga membangun citra positif Indonesia di mata dunia. Pengalaman konkret menunjukkan bahwa penyebaran konten budaya mampu meningkatkan semangat nasionalisme, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Namun demikian, peluang yang besar ini juga diiringi tantangan yang serius. Tingkat literasi digital yang masih rendah, maraknya disinformasi, ancaman serangan siber, serta polarisasi politik di ruang digital berpotensi melemahkan ketahanan nasional. Oleh karena itu, strategi bela negara di era digital harus diarahkan pada penguatan literasi digital, peningkatan kesadaran etika bermedia, serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, perguruan tinggi, komunitas, dan masyarakat luas. Dengan strategi yang tepat, potensi besar generasi muda dapat diarahkan untuk memperkuat persatuan bangsa sekaligus mempertahankan kedaulatan negara. Secara keseluruhan, bela negara di era digital bukanlah tanggung jawab aparat pertahanan semata, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh warga negara. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki

peran vital sebagai agen perubahan yang dapat memanfaatkan teknologi digital secara positif, kreatif, dan kritis. Dengan demikian, bela negara di era digital menjadi bentuk nyata aktualisasi cinta tanah air yang diwujudkan melalui tindakan adaptif sesuai perkembangan zaman, sehingga nilai-nilai kebangsaan tetap kokoh meskipun bangsa menghadapi tantangan globalisasi dan transformasi digital yang semakin kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. S., Hutasuhut, M. A., Rifansyah, M. A. A., Dwinanda, M. Y., Ash Shiddiq, M. R., Rahardandi, P. G., & Aji, W. P. (2024). Bela Negara Di Era Digital : Tantangan Dan Strategi Memperkokoh Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Teknologi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 8418–8428. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.10783>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). Survei penetrasi internet dan perilaku penggunaan internet. <https://survei.apjii.or.id/>
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2021). Laporan tahunan 2021. BNPT. <https://bnpt.go.id>
- Badan Siber dan Sandi Negara. (2022). Laporan tahunan keamanan siber 2022. BSSN. <https://bssn.go.id>
- Bawden, D., & Robinson, L. (2020). Information overload: An overview. In *Oxford encyclopedia of political decision making*. Oxford University Press. <https://openaccess.city.ac.uk/id/eprint/23544/>
- Flaxman, S., Goel, S., & Rao, J. M. (2016). Filter bubbles, echo chambers, and online news consumption. *Public Opinion Quarterly*, 80(S1), 298–320. <https://doi.org/10.1093/poq/nfw006>
- Gumilar, Y. F., Reviyanti, A., & Akbar, N. (2024). Pengaruh Literasi Digital terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila siswa. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi (Edusaintek)*, 11(3), 1–11. <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/download/1230/833/>
- Handayani, D., & Wulandari, S. (2019). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i1.20000>
- Hartono, Dwi. (2020). Fenomena Kesadaran Bela Negara Di Era Digital Dalam Perspektif Ketahanan Nasional. Universitas Indonesia Library. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20512355&lokasi=lokal>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022). Laporan isu hoaks 2022. Kominfo. <https://kominfo.go.id>
- Khriswina, S. A., Wibowo, S. E., & Sartono, E. (2025). Civic Education in Digital Era: Implementing Pancasila Values for Generation Z College Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6040>
- Lovita, D. A., Dzakiyah, N., Angelika, M., & Natasya, T. (2023). Analisis pengaruh

media sosial melalui aplikasi digital TikTok sebagai media persuasif terhadap penerapan etika berkomunikasi pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi* (Edusaintek), 10(1), 69–78. <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/download/653/426>

- Nasrullah, R. (2018). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ragam Info. (2024). 7 Contoh Perwujudan bela negara dalam bidang ekonomi. *Ragam Info. 7 Contoh Perwujudan Bela Negara dalam Bidang Ekonomi*. kumparan.com
- Rizal, M., & Yani, Y. M. (2016). Cybersecurity policy and its implementation in Indonesia. *Journal of ASEAN Studies*, 4(1), 61-78.
- Sadeh, F. M. H. A., & Al-Awamrah, A. (2020). The Role of Modern Technologies in Promoting Values Among the Students Enrolled at the Faculty of Educational Sciences at the University of Jordan. *Journal of Education and Practice*. <https://doi.org/10.7176/jep/11-2-03>
- Shykyrynska, O., Vyshkivska, V., Petliaieva, V., Voichun, O., & Malinka, O. (2021). PECULIARITIES OF FORMATION OF CIVIL ENGAGEMENT OF UNIVERSITY STUDENTS IN QUARANTINE CONDITIONS. 1, 595–610. <https://doi.org/10.17770/sie2021vol1.6377>
- Sitompul, K. P., Hutagalung, F., Saragih, T., Tarigan, F., & Yunita, S. (2024). MEMBANGUN KESADARAN KEWARGANEGARAAN DAN KEBERLANJUTAN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN ANTROPOLOGI KELAS B STAMBUK 2021 UNIVERSITAS NEGERI MEDAN. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i2.174>
- Sutrisno, M. (2019). Globalisasi budaya dan krisis identitas nasional. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 115–124. <https://doi.org/10.22146/jsh.v10i2.12345>
- Thu, N. T., & Thuy, D. T. (2023). Promoting the Role of Students in Building a “New Way of Life” in Cyberspace According to Ho Chi Minh’s Thought. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS*. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i11-32>
- Tleuberlinova, E., Mukhametzhanova, A., Beisenbayeva, A., Odintsova, S., & Aidarbekova, K. (2024). Pedagogical conditions for instilling national values to younger schoolchildren in the digital age. *E-Learning and Digital Media*. <https://doi.org/10.1177/20427530241239434>
- UNESCO. (2021). *Media and information literacy curriculum for teachers*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000377069>
- Vergani, M., O’Shaughnessy, N., & Barton, G. (2020). *Radicalization and counter-radicalization: A gender perspective*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429265007>
- Yulnelly, Y., & Setiyawati, M. E. (2022). Pemahaman Nilai-nilai Bela Negara Generasi Muda Dalam Mnghadapi Informasi Di Era Digital. *Ikra-Ith Humaniora : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 122–132. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i2.2298>